

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang sempurna. Kesempurnaan ini ditandai dengan dianugerahkannya akal yang berasal dari Allah dalam diri manusia. Akal dan pendidikan memegang pengaruh penting dalam proses pendidikan. Pendidikan memiliki kontribusi yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Jika pendidikan di Indonesia kini hanya menempatkan sisi intelektual dalam proses pembelajaran tanpa mengindahkan kekuatan dan kelebihan pada diri peserta didik yang pada dasarnya bermuara pada potensi dasar peserta didik.

Kemunculan potensi dalam diri peserta didik menjadi penting. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri yang berujung pada mencintai diri sendiri. Konsep mencintai diri sendiri ini menjadi perbincangan hangat beberapa tahun belakangan ini. Disebabkan oleh adanya beberapa *public figure* (seorang yang dapat dijadikan idola oleh masyarakat) maupun *influencer* (sosok yang dikenal sebagai pembawa pengaruh baik kepada orang lain dengan menyuarakan pendapat mereka secara terbuka melalui berbagai media sosial) baik dalam negeri maupun luar negeri yang melakukan *campaign* (kampanye) tentang pentingnya mencintai diri sendiri ditengah-tengah peradaban zaman.

Kemunculan konsep mencintai diri sendiri ini menuai hal yang sangat beragam berkaitan dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu, terutama siswa di sekolah. Mencintai diri sendiri (*love yourself*)

erat kaitannya dengan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ).

Kombinasi pembelajaran yang berfokus pada kemampuan intelektual menjadi hal wajib yang dilakukan oleh berbagai lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah untuk meraih berbagai gelar prestasi dalam bidang akademik, meliputi olimpiade tingkat daerah, tingkat pusat, bahkan menembus kancah internasional. Berbagai cara dilakukan oleh seorang pendidik bersama dengan kepala sekolah serta orang tua peserta didik untuk membantu mewujudkan hal tersebut. Namun, hal ini menjadi bumerang tatkala banyak orang yang memiliki prestasi akademik diatas rata-rata kebanyakan orang akan tetapi memiliki catatan kasus hukum ataupun pelanggaran terhadap hak asasi.¹

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, sistem pendidikan Islam sangat relevan dengan kondisi dan situasi perkembangan zaman yang saat ini dilanda krisis kecerdasan emosional-spiritual. Kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang kuat dalam pengendalian tingkah laku dan pembentukan sikap. Dalam kecerdasan spiritual ini menjadikan manusia sebagai individu yang utuh dalam berbagai aspek, diantaranya secara aspek intelektual, emosi dan spiritual dengan harapan mampu mengenali dirinya lebih dari siapapun, makna kehidupan bagi dirinya, bagaimana ia dapat memberikan tempat bagi dirinya dan orang lain dan makna-makna tersebut akan mendidik serta membentuk pribadi berbudi pekerti yang baik, memiliki etika secara utuh dan mengaplikasikan dalam

¹Abdul Qadir Jaelani dan Lailul Ilham, "Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa", *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1 (April, 2019), 98.

kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sosial, masyarakat serta mampu menghadapi berbagai persoalan.²

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang, dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna maka dibutuhkan potensi spiritual, kecerdasan (intelektual), peraaan dan kepekaan yang berguna untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya di muka bumi, yaitu sebagai khalifah. Keterampilan manusia untuk dapat menerima kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri memegang peranan penting. Manusia hidup berdasarkan atas kontrol dirinya sendiri, bukan atas kontrol yang berasal dari orang lain dan berhak untuk mengembangkan segenap potensi serta bakat yang mereka miliki.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “*Love Yourself* Persepektif ESQ Dalam Tinjauan Pendidikan Islam Di Era 4.0”.

²Ermi Yantiek, “Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Remaja”, *PERSONA : Jurnal Psikologi Indonesia*, 1 (Januari, 2014), 24.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep *love yourself* dalam perspektif ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) ?
2. Bagaimana relevansi *love yourself* persepektif ESQ dalam tinjauan pendidikan Islam di era 4.0?

C. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah sebagaimana telah disebutkan sebelumnya merupakan sarana untuk mengungkapkan tujuan penulisan skripsi ini, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan konsep *love yourself* dalam perspektif ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*).
2. Untuk mendeskripsikan relevansi *love yourself* perspektif ESQ dalam tinjauan pendidikan Islam di era 4.0.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat penelitian ini adalah diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah referensi dan solusi alternatif dalam memajukan pendidikan.
- b. Dapat memahami makna *love yourself* perspektif ESQ dalam tinjauan pendidikan Islam di era 4.0.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai pengetahuan yang akan memberikan dampak positif bagi pengembangan potensi diri dalam hal intelektual maupun akademis.
- 2) Untuk menambah wawasan dalam diri peneliti serta memperkaya kajian literatur untuk memecahkan suatu persoalan melalui sebuah pengalaman yang sangat mengesankan.

b. Bagi Lembaga/Almamater

Adapun manfaat bagi lembaga atau almamater adalah sebagai penambah dan memperkaya literasi terutama dalam bidang cara mencintai diri sendiri dalam perspektif *Emotional Spiritual Quotient* tinjauan pendidikan Islam di era 4.0 bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Kediri, dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti di masa yang akan datang.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menggugah makna *love yourself* dalam perspektif ESQ dalam kehidupan masyarakat, sehingga dapat mengubah paradigma masyarakat tentang proses pendidikan yang tidak hanya mementingkan kecerdasan secara intelektual, akan tetapi harus seimbang antara kecerdasan emosional-spiritual dengan kecerdasan intelektual.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang dilakukan oleh penulis terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu belum ditemukan penelitian tentang *love yourself* perseptif ESQ dalam tinjauan pendidikan Islam di era 4.0. Namun terdapat kesamaan tema yang ditemukan, yaitu tentang pemikiran ESQ yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar Agustian. Berikut adalah beberapa pustaka yang terkait dengan judul yang diangkat penulis :

1. *Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Amal Al Ahyadi dengan judul *Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Menurut Ary Ginanjar Agustian dan Relevansinya Dengan Pengembangan Kompetensi Spiritual dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013*. Kesimpulan penelitian yang diperoleh adalah relevansi antara *emotional spiritual quotient* dengan aplikasi Kurikulum 2013 dalam lingkungan pembelajaran yaitu mensinergikan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial dalam diri peserta didik, dan tidak hanya mengembangkan kecerdasan secara intelektual. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat membentuk kepribadian yang baik dimata manusia dan dimata Allah SWT.³
2. *Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Ainin Fauziyati dengan judul *Pengaruh Kecerdasan Emosional Spiritual (ESQ) Terhadap Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa PAI di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya*. Kesimpulan penelitian yang diperoleh adalah berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang hubungan

³Amal Al Ahyadi, "*Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Menurut Ary Ginanjar Agustian dan Relevansinya Dengan Pengembangan Kompetensi Spiritual dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013*" (Skripsi MA, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2015), 67.

antara kecerdasan emosional spiritual dengan literasi digital dengan responden 58 mahasiswa PAI di UIN Sunan Ampel angkatan 2016-2017 menunjukkan taraf signifikansi < 0.05 , maka dapat dikatakan signifikan. Dengan berlandaskan pada data tersebut maka H_a diterima karena nilai signifikansinya 0,000. Yang artinya terdapat hubungan antara kecerdasan emosional spiritual dengan literasi digital.⁴

3. *Ketiga*, tesis yang ditulis oleh Herwati dengan judul *Emotional Spiritual Quotient dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam : Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Pemikiran Muhammad Ustman An-Najati*. Kesimpulan penelitian yang diperoleh adalah memiliki tujuan yang serupa yaitu membentuk manusia sempurna (insan kamil) dan dapat meneruskan perjuangan Nabi Muhammad SAW. Kemudian, dalam mencapai proses pembelajaran PAI yang selaras dengan pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Ustman An-Najati adalah menyusun langkah khusus agar mencapai tujuan dengan sempurna. Hal pertama yang dilakukan adalah menetapkan misi, dilanjutkan dengan proses membangun karakter dan langkah yang terakhir adalah pengendalian diri. Agar dapat mengembangkan seluruh kompetensi yang dimiliki siswa diperlukan proses evaluasi yang luas cakupannya, baik dalam evaluasi melalui tes tulis, tes lisan, tugas

⁴Ainin Fauziyati, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Spiritual (ESQ) Terhadap Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa PAI di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya" (Skripsi MA, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 127.

kelompok, keaktifan peserta didik, refleksi.⁵

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan Skirpsi

No	Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Amal Al Ahyadi dengan judul “ <i>Emotional Spiritual Quotient</i> (ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian dan Relevansinya dengan Pengembangan Kompetensi Spiritual dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013”.	Konsep <i>Emotional Spiritual Quotient</i> (ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian.	<i>Love yourself</i> perspektif ESQ menurut Ary Ginanjar Agustian dalam tinjauan Pendidikan Islam 4.0.
2.	Ainin Fauziyati dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Spiritual (ESQ) Terhadap Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa PAI Di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya”.	Konsep <i>Emotional Spiritual Quotient</i> (ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian.	<i>Love yourself</i> perspektif ESQ menurut Ary Ginanjar Agustian dalam tinjauan Pendidikan Islam 4.0.
3.	Herwati dengan judul “ <i>Emotional Spiritual Quotient</i> (ESQ) Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Pemikiran Muhammad Utsman An-Najati”.	Konsep <i>Emotional Spiritual Quotient</i> (ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian.	<i>Love yourself</i> perspektif ESQ menurut Ary Ginanjar Agustian dalam tinjauan Pendidikan Islam 4.0.

⁵Herwati, “*Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Pemikiran Muhammad Utsman An-Najati” (Tesis MA, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), 247.

F. Kajian Teoritik

1. *Love Yourself*

Menerima apa yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT adalah suatu kewajiban bagi setiap umat manusia. Baik penerimaan dalam bentuk kelebihan dan kekurangan. Berdasarkan teori Widarso Ahmad dalam Umar Latif dan Zamratul Aini ada delapan aspek harga diri yaitu menyadari bahwa semua orang adalah makhluk ciptaan Tuhan, mandiri, menyadari dan memanfaatkan potensi kelebihan yang dimiliki, berpengetahuan luas, realistis, asertif dan mampu menggunakan bahasa verbal dan nonverbal.⁶ Menyelesaikan sebuah persoalan yang ada dalam diri setiap individu memang tidak mudah, jika hal ini tidak diimbangi dengan penerimaan setiap pencapaian dalam diri seseorang individu, terlebih lagi menerima kekurangan dalam diri. Akan terasa sulit jika kita terus terpaku pada keinginan-keinginan tanpa perwujudan nyata, serta terus terpaku pada pencapaian hasil orang lain, tanpa melihat apa yang sebenarnya yang ingin dicapai dan sangat dibutuhkan dalam diri seorang individu.

Kemajuan informasi melalui teknologi digital terutama internet menyumbang berbagai dampak baik positif maupun negatif. Namun, akhir-akhir ini kemajuan teknologi digital dalam hal internet memiliki potensi yang cukup mengawatirkan yaitu rentan melakukan penyimpangan perilaku. Jika dilihat secara teliti pengguna internet

⁶Umar Latif dan Zamratul Aini, "Peningkatan Harga Diri Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Individu", *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 2 (Juni, 2020), 88.

dewasa ini adalah mayoritas adalah anak-anak yang masih dibawah umur. Kebutuhan akan informasi untuk menjawab rasa ingin tahu mereka akan terjawab melalui kemajuan perkembangan zaman ini. Hal ini tentunya dibutuhkan dukungan dari orang-orang sekitar terutama orang tua untuk mengawasi penggunaan internet. Dilihat dari segi positif tentunya peradaban manusia semakin lebih berkembang dan kemajuan yang pesat dari tradisional ke arah modern. Sedangkan dampak negatif disini dapat dimaknai dengan “kerugian”, yang lebih mengarah pada kerusakan moral, etika, tingkat kestabilan emosi, pencerahan dan kesadaran diri yang rendah. Zona putih dan zona hitam dalam lingkaran arus globalisasi ini semakin meresahkan. Formulasi keseimbangan penggunaan sehat dalam bermedia sosial sangat dibutuhkan, dalam mengembangkan hal tersebut tentunya keluarga mengambil andil yang sangat besar.⁷

Berbicara tentang dampak negatif perkembangan teknologi informasi terkhusus internet tentu memiliki kaitan erat dengan moral dan karakter dalam diri seorang individu. Kerusakan moral dan kemerosotan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia yang telah ada sejak zaman para pahlawan pendiri bangsa Indonesia kini perlahan memudar seiring dengan laju perkembangan zaman. Tentu kita paham dan tahu bahwa keadaan bangsa kini sedang tidak baik-baik saja, bangsa kita telah jauh menyimpang dari nilai-nilai luhur bangsa dan agama, sehingga sebagai

⁷Azam Syukur Rahmatullah, “Pendidikan Keluarga Seimbang Yang Melekat Sebagai Basis Yang Mencerahkan Anak Di Era Digital”, *Cendekia*, 2 (Juli – Desember, 2017), 214.

generasi penerus saat ini dan masa yang akan datang perlu adanya sebuah usaha untuk membentengi generasi kita dari kerusakan moral dan karakter.⁸

Diri kita adalah bagaimana cara kita menentukan apa yang terbaik dan hal yang perlu kita lakukan. Sebagai makhluk sosial tentunya kita membutuhkan sosialisasi dengan orang lain, tidak hanya dalam hal sosialisasi akan tetapi juga membutuhkan orang lain dalam hal yang sangat penting. Misalnya dengan berbagai profesi yang ada sebagai manusia juga membutuhkan jasa dari mereka (ahli) untuk mendukung kehidupan. Berbagai pilihan dalam hidup tentu memiliki berbagai macam pendapat dari masing-masing individu. Namun, selalu ada ruang secara pribadi untuk dapat menentukan berbagai pilihan dan bertanggung jawab atasnya. Tekanan sosial yang datang bergantian membuat manusia terkadang mengalami kecemasan akan pilihan yang akan mereka jalankan, seringkali kita membawa pikiran dari pengaruh masyarakat, pada bentuk aturan, regulasi, hukum, fashion, gambar iklan, ekspektasi tentang bagaimana orang lain akan berperilaku terhadap kita dan sebagainya. Berikut adalah pedoman dalam menciptakan versi diri dalam menentukan sebuah keputusan :

- a. Kita adalah makhluk yang mengarahkan diri sendiri yang mampu berpikir dan mandiri tingkah laku. Kita memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan kami untuk menghadapinya

⁸Qurrata A'yunin, et.al, "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Autobiografi *Happy Little Soul* Karya Retno Hening Palupi", *DIALEKTIKA : Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (Desember , 2018), 182.

seorang lain dan situasi dengan cara kita sendiri.

- b. Kita semua adalah individu yang unik karena kita semua memiliki keunikan serangkaian pengalaman.⁹

2. ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*)

a) Definisi Kecerdasan

Intelegensi adalah suatu potensi yang dimiliki seseorang untuk bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Kemudian *quotient* adalah satuan yang digunakan untuk mengukur intelegensi. Sedangkan masyarakat pada umumnya mengenal istilah intelegensi dengan perihal kecerdasan, kepintaran atau kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut beberapa ahli psikologi definisi intelegensi adalah status mental dalam diri seorang individu yang tidak memerlukan definisi, sedangkan perilaku intelegensi lebih konkret batasan dan ciri-cirinya sehingga lebih mudah untuk dipelajari. Berikut adalah ciri-ciri perilaku yang secara tidak langsung telah disepakati sebagai ciri seorang individu memiliki intelegensi yang tinggi, yaitu :

- 1) Kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat;
- 2) Memiliki kemampuan mengingat;
- 3) Kreativitas tinggi; dan

⁹Derek Layder, *Social and Personal Identity : Understanding Yourself* (London : SAGE Publications, 2004), 17.

4) Daya imajinasi yang terus berkembang.

b) Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman dalam Putri Wahyuningtyas menyatakan bahwa kecerdasan emosi menitikberatkan pada kemampuan mengenali diri kita perasaan dan kemampuan mengenali diri kita sendiri serta orang lain.¹⁰ Beberapa pakar mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan mengenali dan membedakan kondisi emosi baik dirinya secara individu maupun orang lain di sekitarnya yang mana kemampuan ini bertujuan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.

Patton dalam Putri Wahyuningtyas menyatakan bahwa dalam EQ mencakup hal-hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, diantaranya adalah sebagai berikut : konsep kesadaran diri, manajemen suasana hati, motivasi diri, pengendalian *impuls* (desakan hati), dan keterampilan mengendalikan orang di sekitar.¹¹

Perihal tentang tinggi ataupun rendahnya emosional tidak diukur berdasarkan kuat-lemahnya perasaan seseorang terhadap suatu hal, adil atau tidak adil, layak ataupun tidak layak, melainkan dari cara bertindak yaitu dengan cara melihat sejauh mana seseorang dapat menguasai dan mengendalikan perasaan-perasaan, sehingga setiap tindakan yang dilakukan berlandaskan pada akal sehat yang

¹⁰Putri Wahyuningtyas, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar Dengan Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 01 Jenangan, Ponorogo", *Cendekia*, 1 (Juni, 2014), 52.

¹¹Ibid.,53.

mengendalikan emosi.¹²

Selanjutnya, orang-orang yang pandai dalam proses mengelola emosi akan mengetahui perbedaan antara hal yang sangat mereka butuhkan untuk kelangsungan kehidupan mereka dan apa yang harus dilewatkan, yang terpenting adalah mereka bisa melewati setiap kendala yang terjadi dalam hidup.¹³

Bagi seorang pendidik dengan berbagai macam karakteristik peserta didik diharapkan mampu memiliki tanggung jawab yang sangat besar, yang mana seorang guru dituntut untuk memikul tanggung jawabnya dalam memikul amanat, nasehat, dan melindungi peserta didik.¹⁴

Sebagai pendidik tentunya memiliki karakteristik yang harus dimiliki dan menjadi panutan bagi peserta didik, diantaranya adalah mengharap ridha Allah, jujur dan amanah, memiliki komitmen yang tinggi dalam ucapan maupun tindakan, adil, berakhlak karimah, rendah hati, berani, menciptakan suasana keakraban, sabar, tidak egois serta memiliki tutur kata yang lembut.¹⁵ Selain memiliki karakteristik yang baik bagi seorang pendidik tidak kalah pentingnya adalah memiliki peran dan kewajiban sebagai seorang pendidik, serta

¹²Muh. Dahlan Thalib, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik Terhadap Motivasi Belajar Pada MAN 2 Kota Pare-Pare", *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 2 (Agustus, 2020), 223.

¹³Lutfiyah Hani Dan Subhan El Hafiz, "Perbedaan Kecerdasan Emosional Dilihat Dari Pilihan Seseorang Saat Berhadapan Dengan Dilema Moral Agama", *PSIKIS : Jurnal Psikologi Islami*, 2 (Desember, 2018), 106.

¹⁴Fuad Bin Abdul Aziz Asy-Syalhub, *Quantum Teaching : 38 Langkah Belajar Mengajar IESQ Cara Nabi* (Jakarta : Zikrul Hakim, 2018), 6.

¹⁵*Ibid.*, 11.

penerapan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁶

c) **Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk memecahkan makna dan nilai, dalam hal ini kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan makna hidup dalam konteks yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan yang ditempuh oleh setiap individu memiliki makna dibanding dengan yang lain.

Dalam hal ini kecerdasan spiritual mendorong transformasi dan memberikan rasa moral kepada kehidupan seorang individu, memungkinkan individu untuk keluar dari berbagai situasi dan kondisi yang sebelumnya belum pernah ditemui, melakukan sebuah pemecahan masalah secara kreatif dan bisa mewujudkan masa depan dengan konsisten dan teguh pada pendiriannya.

William James dalam Dawam Mahfud, et. al menyatakan bahwa korelasi antara keimanan atau keagamaan (spiritualitas) seseorang dengan kesehatan mental. Ia mengatakan bahwa terapi kesehatan yang terbaik adalah keimanan kepada Tuhan, sebab individu yang benar-benar religius akan mampu menghadapi malapetaka yang akan terjadi.¹⁷ Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan adalah kondisi pertama seorang manusia sebelum memiliki kesehatan mental yang selaras dengan kaedah agama, sebab agama

¹⁶Ibid., 55.

¹⁷Dawam Mahfud et. al, "Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang", *Jurnal Ilmu Dakwah*, 1 (Januari – Juni, 2015), 38.

merupakan kebutuhan psikis (kebutuhan mental) seseorang yang perlu dipenuhi oleh setiap orang yang menginginkan kehidupan yang tenteram dan damai.

d) *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*

Antara EQ dan SQ memiliki muatan yang sama pentingnya untuk dapat bersinergi antara satu sama lain. Penggabungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan sipritual ini dinamakan dengan *emotional spiritual quotient (ESQ)*. Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan ESQ sebagai sebuah kecerdasan yang meliputi emosi dan spiritual yang memiliki konsep universal dan mampu menghantarkan pada predikat memuaskan tidak hanya bagi diri sendiri namun bagi orang lain, serta dapat menghambat segala hal yang kontradiktif terhadap kemajuan umat manusia. Sebuah penggabungan kedua energi tersebut disamping tentu saja IQ, dalam menyusun suatu metode yang lebih dapat diandalkan dalam menentukan pengetahuan yang hakiki.¹⁸

Berikut adalah langkah-langkah dalam pembangunan *emotional spiritual quotient (ESQ)* :

1) Proses Pembersihan Hati dan Pikiran

Dalam membangun *emotional spiritual quotient* hal pertama yang dilakukan adalah proses pembersihan hati dan pikiran, yaitu upaya mengenali dan menghapus hal yang menutupi potensi dalah

¹⁸Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ : Emotional Spiritual Quotient The Way165 Jilid 1* (Jakarta : Arga Tilanta, 2001), 13.

hati, sehingga *spiritual power* akan muncul. Hasil akhir yang diharapkan pada langkah ini adalah lahirnya alam bawah sadar yang jernih dan suci dan terbebas dari belenggu, diantaranya adalah prasangka, prinsip-prinsip hidup, pengalaman, kepentingan, sudut pandang, pembandingan dan fanatisme.¹⁹

2) Membangun Mental

Dalam membangun mental (*mental building*) yaitu diperoleh dari membangun kecerdasan emosi melalui enam prinsip yang didasarkan atas rukun iman, yaitu membangun prinsip bintang sebagai pegangan hidup, memiliki prinsip malaikat sehingga dapat dipercaya oleh orang lain, memiliki prinsip kepemimpinan, menyadari akan pentingnya prinsip pembelajaran, memiliki prinsip masa depan, dan mempunyai prinsip keteraturan. Keenam prinsip ini bertujuan untuk membangun mental dalam membangun insan kamil.²⁰

3) Ketangguhan Pribadi

Ketangguhan pribadi adalah ketika seseorang berada pada posisitelah memiliki prinsip hidup yang kokoh dan jelas. Ketangguhan pribadi bisa juga bisa dilakukan dengan perilakuyang baik oleh masing-masing individu. Baik dalam hal ucapan maupun pembicaraan yang menyenangkan. Karena akan membuat orang tertarik dan menambah kecintaan pada dirinya. Artinya seseorang

¹⁹Ibid., 49.

²⁰Ibid., 103.

yang memiliki kecakapan personal akan mampu menempatkan dirinya sebagai hamba Allah maupun sebagai manusia yang pada dasarnya membutuhkan yang lainnya.

Ary Ginanjar Agustian memformulasikan tentang kecakapan personal, yaitu orang mempunyai prinsip tauhid. Di lidah manusia seperti ini kalimat syahadat bukan hanya sebagai *statement*, akan tetapi terpatri dalam hati secara mendalam. Dalam keadaan seperti ini, manusia pasrah kepada Allah mengenai segala persoalan hidup yang dihadapinya.²¹

4) Ketangguhan Sosial

Bentuk dari ketangguhan sosial ini dapat diaplikasikan melalui kegiatan zakat (*strategic collaboration*) dan aplikasi total (*total action*). Ketangguhan sosial dapat dilakukan dengan melaksanakan zakat. Prinsip zakat adalah memberi kepada lingkungan sosial sebagai salah satu modal awal untuk membentuk suatu sinergi dalam rangka membangun ketangguhan sosial. Sinergi adalah kerjasama antara seseorang atau kelompok orang dengan orang lain ataudengan kelompok lainnya dengan menghargai berbagai perbedaan yang ada.

Kemudian haji merupakan suatu lambang dari puncak “ketangguhan pribadi” dan puncak dari “ketangguhan sosial”. Haji adalah sublimasi dari keseluruhan kecerdasan emosi dan spiritual

²¹Ibid., 243.

(ESQ) berdasarkan nilai-nilai ihsan, rukun iman, dan rukun Islam. Dan haji merupakan perwujudan akhir dari langkah-langkah rukun Islam. Secara prinsip haji merupakan suatu konsep berpikir yang berpusat kepada Allah., dimana segala pemikiran tidak lagi berprinsip kepada yang lain.²²

3. Pendidikan Islam Era 4.0

a. Pendidikan Islam Era 4.0

Pada masa sekarang, ketika globalisasi mulai tidak bisa dihindarkan dari kehidupan manusia, dapat dikatakan problematika kehidupan manusia semakin kompleks dan banyak ditemukan problem sosial yang berkaitan dengan moralitas dan pendidikan, terutama di kota-kota besar. Namun, hal ini tidak menjadi jaminan bahwa hanya di kota-kota besar saja yang tergerus perubahan zaman dan mengalami perubahan moralitas dan pendidikan, perlahan namun pasti di desa saat ini yang telah tersedia akses internet juga mengalami hal yang serupa. Pendidikan yang dianggap dapat mengatasi problem tersebut adalah pendidikan Islam. Pada situasi saat ini pendidikan Islam dianggap dapat diandalkan untuk mengatasi hal tersebut.²³

Era Revolusi Industri 4.0 memegang peranan besar dalam kehidupan umat manusia, yaitu ditandai dengan pentingnya peran teknologi *cyber* dalam kehidupan manusia. Munculnya era ini juga

²²Ibid., 327.

²³Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2012), 13.

memiliki dampak signifikan terhadap dunia pendidikan dengan munculnya istilah “Pendidikan 4.0”. Pendidikan 4.0 ialah terminologi yang digunakan oleh para peneliti untuk mensinergikan teknologi *cyber* ke dalam proses pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung. Secara umum tujuan adanya pendidikan 4.0 ini ialah sebuah fenomena yang merespon kebutuhan untuk menciptakan kolaborasi yang harmonis antara manusia dan mesin dalam memecahkan persoalan untuk menemukan solusi, serta adanya inovasi baru.²⁴

Pemakaian istilah Pendidikan Islam tidak hanya dibatasi pada Pendidikan Agama Islam. Achmadi dalam Usman memberikan penjelasan tentang Pendidikan Islam jika dikaitkan dengan lembaga pendidikan baik pendidikan formal maupun non-formal Pendidikan Agama Islam hanya terdiri dari mata pelajaran agama, diantaranya adalah Tauhid, Fiqh, Tarikh Nabi, Tafsir dan Hadist. Sejalan dengan pernyataan tersebut hal senada dipertegas oleh Ahmad Tafsir dalam Usman bahwa pemakaian istilah Pendidikan Islam tidak hanya sebatas pada mata pelajaran agama, akan tetapi memberikan makna pendidikan pada semua cabang keilmuan yang diajarkan dalam sudut pandang Islam. Penjabaran mengenai Pendidikan Islam juga dikemukakan oleh M. Idrus dalam Usman, ia membagi istilah Pendidikan Islam dalam tiga sisi arti, yaitu :*Pertama*, berhubungan

²⁴Sigit Priatmoko, “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0”, *Ta’lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2 (Juli, 2018), 2.

dengan institusi. *Kedua*, berhubungan dengan proses yang dilakukan di dalam lembaga yang disemangati dengan ruh Islam. *Ketiga*, berkaitan dengan *subject matter* (materi pelajaran) yang diberikan kepada lembaga terkait. Mengacu pada beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan definisi Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang secara khusus bertujuan untuk menumbuhkan fitrah keberagaman peserta didik agar mampu memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam yang dikenal di Indonesia adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Pendidikan Islam, dengan tujuan utama yaitu membimbing peserta didik dengan nilai-nilai agama sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam sehingga mampu mengamalkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari secara benar dan tepat.²⁵

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang melatih perasaan orang yang terdidik dengan menggunakan berbagai macam cara sehingga setiap sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap berbagai jenis pengetahuan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan menyadari akan nilai etis Islam. Dalam pendidikan Islam tidak hanya “*transfer of knowledge*” maupun “*transfer of training*”, akan tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas fondasi keimanan dan kesalehan. Tafsir dalam

²⁵Usman, et. al., “Pendidikan Islam dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0 (*Quick Respon dan Adaptif Terhadap Perubahan*)”, *Al-Qiyam*, 1 (Juni, 2020), 86.

Siswanto mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Atau dengan kata lain, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin. Penekanan dari aktivitas pendidikan Islam, yaitu berupa bimbingan sebagai suatu upaya yang tidak hanya ditekankan kepada aspek pengajaran, tetapi berupa arahan, pemberian petunjuk dan pelatihan menuju pembentukan Muslim seutuhnya. Peserta didik harus dibimbing untuk mengenali dan mengakui Allah sebagai Tuhannya, yang pada gilirannya akan melahirkan manusia-manusia *'abid* yang penuh kesadaran, memiliki kemampuan intelek maupun spiritual.²⁶ Dengan demikian, pendidikan Islam ialah suatu kegiatan yang mengarahkan perkembangan seorang individu agar selaras dengan nilai-nilai Islam.²⁷ Upaya dalam menjalankan pendidikan Islam yaitu untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran kepada manusia bahwa mereka semua itu kedudukannya sama di depan Allah, yang membedakan adalah kadar ketakwaannya.

Al-Attas dalam Hasan Basri menyebutkan bahwa pendidikan Islam harus diberikan kepada manusia sebagai peserta didik, berupa pengetahuan mengenai manusia disusul pengetahuan-pengetahuan lainnya. Dengan demikian, hal yang diharapkan adalah manusia akan

²⁶Siswanto, *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan* (Surabaya : Pena Salsabila, 2015), 13.

²⁷Basri, *Kapita Selekta.*, 16.

tahu jati dirinya dengan benar, mengetahui darimana asal mula penciptaannya, sedang dimana ia dan hendak kemana ia nantinya. Apabila manusia mengetahui jati dirinya, maka ia akan selalu ingat dan sadar serta mampu memposisikan diri sebagai sesama makhluk, alam dan terlebih kepada Allah SWT.²⁸

Pendidikan Islam di era 4.0 ini tentunya memiliki peran penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan nasional. Untuk memperkuat eksistensi pendidikan Islam saat ini diperlukan penyesuaian diri terhadap perkembangan zaman jika ingin tetap mempertahankan eksistensinya. Muhadjir Efendy dalam Kharis menyatakan dalam pidato yang disampaikan bahwa diperlukan penyesuaian ataupun perombakan agar pendidikan Islam memiliki daya saing dengan lembaga pendidikan formal maupun non-formal lainnya, diantaranya adalah perlu ada reformasi sekolah, peningkatan kapasitas, dan profesionalisme guru, kurikulum yang dinamis, sarana dan prasarana yang andal, serta teknologi pembelajaran yang muktakhir agar dunia pendidikan nasional dapat menyesuaikan diri dengan dinamika zaman.

Adapun faktor lain yang menjadi penyebab pendidikan Islam sering mendapat kritikan tajam sebagaimana yang diungkapkan Rosidin dalam Kharis, yaitu :

- 1) *Cultural lag* (gap budaya), disebabkan oleh terjadinya

²⁸Ibid.,20.

ketimpangan antara kecepatan perkembangan IPTEK dengan kecepatan perkembangan pendidikan. Laju akselerasi perkembangan IPTEK tersebut tidak diiringi dengan upaya pendidikan Islam untuk turut berakselerasi. Akibatnya, pendidikan Islam kurang tanggap terhadap dinamika perubahan sosial masyarakat. Sehingga menjadi keniscayaan bila proses pendidikan di dalamnya menjadi kurang kontekstual.

- 2) Stigma kelas dua. Faktor kedua ini dapat dikatakan sebagai akibat secara tidak langsung dari faktor pertama. Kelambatan pendidikan Islam dalam merespon dinamika perkembangan IPTEK dan realitas social menyebabkan stigma *second class* nyaman tersemat padanya.
- 3) Dikotomisasi ilmu. Sampai dengan saat ini dikotomi antara ilmuIslam (PAI) dengan ilmu umum (IPA, IPS, Bahasa-Humaniora) masih menjadi pekerjaan rumah pendidikan Islam. Meski telah banyak dilakukan upaya integrasi antara keduanya, namun belum menunjukkan hasil yang signifikan.
- 4) Dualisme politik. Tarik ulur kepentingan antara dua lembaga pemangku kebijakan pendidikan di negeri ini kerap menimbulkan polemik dikalangan *grass root*. Meskipun banyak protes dan keluhan dilayangkan, namun belum ada solusi pakem atas permasalahan ini. Perbedaan kebijakan antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan

Kementerian Agama (Kemenag) kerap menjadi pemicu polemik. Permasalahan menyangkut gaji, sertifikasi, insentif pendidik dan sebagainya merupakan contoh dari faktor ini.²⁹

Menghadapi perubahan zaman yang semakin cepat beserta masalah yang semakin kompleks, maka segala persoalan maupun pekerjaan rumah dalam dunia pendidikan Islam perlu segera dicarikan solusi alternatif yang tepat, jika hal tersebut tidak dilakukan akibatnya pendidikan Islam tidak akan mampu merealisasikan pendidikan yang kontekstual terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, reformasi dan pembaharuan terhadap segala aspek pendukung dalam pendidikan Islam.

b. Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam Era 4.0

Perubahan zaman yang semakin pesat dan dukungan percepatan informasi dan komunikasi serba efektif tanpa batas. Tidak jarang kondisi tersebut membawa budaya Barat dan mempengaruhi budaya masyarakat Indonesia. Membiarkan diri terbawa oleh arus globalisasi tanpa memperhitungkan jati diri akan membawa malapetaka. Pemahaman ini perlu ditanamkan saat melangkah pada situasi dan kondisi yang baru. Tujuan pendidikan Islam ialah menyiapkan peserta didik agar kelak mereka cakap dan mampu melakukan pekerjaan dunia dan amalan di akhirat, sehingga tercapai

²⁹Kharis Syuhud Mujahada, “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0”, dalam, *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*, ed. Arif Rahman (Sleman : Komojoyo Press, 2019), 58.

kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁰

Di Indonesia, perpecahan antara ilmuwan dan agamawan tidak tercatat dalam perkembangan sejarah IPTEK, tetapi justru himbauan antara agamawan dan ilmuwan saling mendukung dan terdengar gemanya di Indonesia. Dalam arti, keyakinan bergama (sebagai hasil pendidikan agama) diharapkan mampu memperkuat upaya penguasaan dan pengembangan IPTEK. Sebaliknya, pengembangan IPTEK diharapkan juga dapat memperkuat keyakinan beragama. Ilmu pengetahuan berbicara *know what* dan *know why*, teknologi berbicara *know how*. Sedangkan agamalah yang bisa menuntun manusia untuk memilih manayang patut, bisa, benar dan baik untuk dijalankan dan dikembangkan.

Temuan IPTEK telah menyebarkan hasil yang membawa kemajuan. Dampaknya terasa bagi kehidupan umat manusia. Di satu sisi harus diakui, bahwa semua hasil temuan IPTEK telah mempengaruhi bahkan memperbaiki taraf dan mutu hidup manusia. Disisi lain, produk temuan dan kemajuan IPTEK telah mempengaruhi bangunan kebudayaan dan gaya hidup manusia. Disamping itu, konteks masyarakat Indonesia yang plural, dalam agama, ras, etnis, tradisi, budaya dan lain sebagainya, sangat rentan terhadap timbulnya perpecahan dan konflik sosial. Hal ini dikarenakan agama dalam masyarakat majemuk dapat berperan

³⁰Basri, Kapita Selektta ., 159.

sebagai faktor pemersatu (integratif), dan dapat pula sebagai faktor pemecah (disintegratif). Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas. Sungguhpun masyarakat berbeda agama, ras, etnis, tradisi, dan budaya namun melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.³¹

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, berbagai literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan.³² Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan karena penelitian ini bertujuan memahami buku-buku yang ditulis oleh Ary Ginanjar Agustian tentang *emotional spiritual quotient* (ESQ) dengan makna *love yourself* dalam relevansinya dengan pendidikan Islam di era 4.0.

Sedangkan pendekatan penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan historis faktual mengenai naskah ataupun buku, yaitu mempelajari buku karangan dua orang tokoh agar dapat

³¹Hafiedh Hasan, "Internalisasi Religius Dalam Kompetensi Guru Agama Islam", *Jurnal Madaniyah*, 2 (Agustus, 2017), 285.

³²Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 27.

menguraikan isinya dengan tepat dan jelas. Isi buku yang dibandingkan dengan buku-buku lain tentang hal yang sama, atau justru berbeda. Dalam perbandingan buku tersebut diperlihatkan keseluruhan ide pokok, kedudukan konsep, metode dan lain sebagainya. Alasannya karena penelitian ini membahas buku karya Ary Ginanjar Agustian tentang pengembangan *emotional spiritual quotient* (ESQ) dengan buku karya Yoon Hong Gyun *How To Respect Myself* menjelaskan tentang pengembangan kepribadian diri dengan konsep ESQ kemudian mencari hubungan diantara keduanya dengan pendidikan Islam.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan sumber data sebagai berikut :

a. Data Primer

Sumber data primer adalah semua bahan yang langsung tertulis yang langsung atau asli dari sumber pertama yang membahas tentang ESQ dan *love yourself* dan pendidikan Islam, yaitu :

- 1) Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual
ESQ :*Emotional Spiritual Quotient*The ESQ Way 165, Jilid 1.
- 2) Quantum Teaching : 38 Langkah Belajar Mengajar IESQ Cara Nabi.
- 3) *How To Respect Myself*.
- 4) *Social and Personal Identity : Understanding Yourself*.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berfungsi untuk pembandingan dari sumber data primer. Sumber data sekunder ini dapat berupa karya tulis ilmiah, e-jurnal, e-book, atau buku-buku yang berkaitan dengan masalah *emotional spiritual quotient* (ESQ) dan *love yourself* dalam pendidikan Islam di era 4.0 yang menjelaskan relevansi diantara ketiga hal tersebut.

4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan objek khusus yang sesuai dengan perumusan masalah yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini memfokuskan penelitian pada pembahasan tentang *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) yang ditulis oleh Ary Ginanjar Agustian, dan konsep *love yourself* dalam pendidikan Islam.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil, hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian yang disebut teknik dokumenter atau studi dokumenter.³³ Dalam pengumpulan data juga dilakukan dengan pemanfaatan teknologi yang sedang berkembang saat ini, seperti teknologi internet, CD program dan lain sebagainya.

³³Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),191.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh pemahaman dan gambaran umum yang menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Tujuan dari teknik ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan yang bersifat sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.³⁴

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran Ary Ginanjar Agustian tentang ESQ berdasarkan realita dan data yang menjadi isi atau materi buku kajian, dan makna *love yourself* dalam pendidikan Islam di era 4.0, yang kemudian mencari relevansi diantara ketiganya.

³⁴Moh. Nazir, *Metode Penelitian...*, 16.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran umum mengenai skripsi ini, maka disajikan sistematika pembahasan dengan beberapa bagian. Berikut adalah pembagian sistematika dalam skripsi ini :

BAB I pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II *love yourself* dalam perspektif ESQ yang meliputi kesehatan mental perspektif ESQ dan korelasi *love yourself* perspektif ESQ.

BAB III berisi tentang relevansi *love yourself* perspektif ESQ dalam tinjauan pendidikan Islam di era 4.0 yang meliputi *emotional spiritual quotient*, ESQ menurut Ary Ginanjar Agustian, *love yourself* tinjauan pendidikan Islam 4.0, membangun pendidikan Islam era 4.0, pengembangan pendidikan Islam dalam perspektif ESQ.

BAB IV berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Pada tahap akhir penelitian ini disertakan pula daftar pustaka sebagai bahan rujukan dalam proses penulisan skripsi, kemudian lampiran, dan daftar riwayat hidup.